

Transformasi Ibadah: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Muslimat NU Lampung Timur

Fikry Mahfudz Ikhsanudin^{1*}, Eka Prasetiawati²

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ fikrymahfudz10@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:
Khatmil Qur'an;
Digital religion;
Social Transformation;

This research examines the transformation of worship practices in the digital era, especially in the context of Khatmil Qur'an Online among Muslimat NU Lampung Timur. By applying the concept of Living Qur'an Studies, this research reveals how online Qur'anic Khatmil meetings affect religious experience and social transformation in society. The results highlight that Khatmil Qur'an is not only a religious ritual but also an integral part of religious education, student motivation, and a driver of social integration in rural communities. Using Talal Asad's discursive approach, the analysis shows significant differences between online and offline Khatmil Qur'an practices, with the impact of technology and digital spaces accelerating changes in religious discursive traditions. The research provides a holistic insight into this phenomenon through qualitative research methods involving in-depth interviews and participatory observation studies. The practice of Khatmil Qur'an Online is not just a ritual but also part of an evolving process of religious meaning construction in a non-Arabic society. The success of this practice in embracing technology as a means of worship shows that digital religion is not simply the replacement of traditional ways but rather the integration of technology as an integral part of the religious way of life in the digital era.

© 2024 Fikry Mahfudz Ikhsanudin, Eka Prasetiawati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Pertemuan khotmil Al-Qur'an, sebagai ritual keagamaan, telah mengalami transformasi substansial seiring dengan perkembangan teknologi.¹ Dalam konteks ini, praktik tersebut kini telah menjadi kebiasaan baru pasca covid-19, termasuk Muslimat

¹ Sukarman, Fatah Syukur, dan Raharjo, "Mediatization of Islam in the Digital Era: Opportunity or Threat?," *TAWASUT* 8, no. 01 (19 Juni 2021): 8, <https://doi.org/10.31942/ta.v8i01.5325>.

DOI:

Article History:

Received: 23-01-2024, Received in revised: 30-01-2024, Accepted: 30-01-2023

NU di Lampung Timur. Fenomena ini menandai adaptasi signifikan dalam pelaksanaan ibadah Islam, menimbulkan perubahan dalam persepsi dan pelaksanaan praktek keagamaan di tengah masyarakat.² Fokus penelitian ini adalah pada Studi Living Qur'an, sebuah konsep yang mencerminkan integrasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari,³ dan bagaimana pertemuan khataman Al-Qur'an *online* dapat membentuk pengalaman keagamaan dan transformasi sosial⁴ di kalangan Muslimat NU di Lampung Timur.

Pentingnya mendalami dampak pertemuan khataman Al-Qur'an *online* ini terletak pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana praktek keagamaan beradaptasi dengan kemajuan teknologi di era kontemporer.⁵ Dalam masyarakat Lampung Timur, pertemuan khataman Al-Qur'an *online* memiliki potensi untuk memberikan dampak yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mencakup dimensi sosial, budaya, dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang holistik terhadap fenomena ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik dan mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika perubahan keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Secara general, penelitian tentang khatmil Qur'an dapat dipetakan menjadi empat kategori. Pertama, penelitian dalam konteks pendidikan agama, praktik Khotmil Qur'an menjadi fokus penelitian yang mendalam. Penelitian pertama meneliti kegiatan Khotmil Qur'an di Salafiyah Riyadul Awamil di Kota Serang, memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari pelatihan cinta Qur'an.⁶ Analisis tersebut memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana praktik Khotmil Qur'an dapat

² Heidi A. Campbell dan Mia Lövheim, "Rethinking the Online–Offline Connection in the Study of Religion Online," *Information, Communication & Society* 14, no. 8 (1 Desember 2011): 1083, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.597416>.

³ Adrika Fithrotul Aini, "Religious Harmony Within Ahmadiyah Community: (Study of Living Qur'an and the Peace Construction in the Village of Gondrong Kenanga)," *Al-Albab* 6, no. 2 (1 Desember 2017): 219, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.725>.

⁴ Ellyda Retpitasaki dan Naila Muna, "Tradition Changes in the Khataman Al-Qur'an in Kediri Region," *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 3, no. 1 (11 November 2021): 192, <https://doi.org/10.15642/icondac.v3i1.463>.

⁵ Hazel O' Brien, "What does the rise of digital religion during Covid-19 tell us about religion's capacity to adapt?," *Irish Journal of Sociology* 28, no. 2 (1 Agustus 2020): 245, <https://doi.org/10.1177/0791603520939819>.

⁶ Junhayana Junhayana, "Pembinaan Cinta Al-Qur'an Melalui Kegiatan Khotmil Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Awamil (Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Awamil Kota Serang)" (diploma, UIN SMH BANTEN, 2021), 45–64, <http://repository.uinbanten.ac.id/7834/>.

memengaruhi peserta, mempromosikan cinta terhadap Al-Qur'an, dan berpotensi untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara umum.

Penelitian kedua mengeksplorasi kontribusi Khotmil Qur'an di antaranya penelitian yang dilakukan di Darul Faizin Assalafiyah Pakak Gayam Mojowarno Jombang terhadap motivasi siswa dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya dilihat sebagai suatu ekstrakurikuler, tetapi sebagai elemen yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam memahami dan melibatkan diri dengan Al-Qur'an.⁷ Fokus Darul Faizin Assalafiyah, penulis mengungkapkan bahwa Khotmil Qur'an di sana diorganisir dengan metode yang melibatkan dua sesi setiap minggunya, menekankan penguatan iman dan peningkatan kualitas acaan Al-Qur'an.

Penelitian ketiga mengarah pada peran forum jamaah Khotmil Al-Qur'an di masyarakat pedesaan, di antaranya penelitian yang dilakukan di kecamatan Jenangan Ponorogo. Dalam konteks ini, praktik Khotmil Qur'an diidentifikasi sebagai elemen penting dalam membangun integrasi sosial. Kegiatan seperti tawasul, pemacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa dijadikan sarana untuk memperkuat hubungan sosial di masyarakat pedesaan. Kesimpulan penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana Khotmil Qur'an dapat berfungsi sebagai pendorong integrasi sosial dalam lingkungan masyarakat pedesaan, memperkaya pemahaman kita tentang peran keagamaan dalam dinamika sosial masyarakat.⁸

Terkahir penelitian tentang keyakinan personal peserta perihal "tuah" khatmil al-Qur'an. Dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimana keyakinan personal terhadap air, makanan dan segala hal yang berhubungan dengan khatmil al-Qur'an. Di antara penelitian yang masuk dalam kategori ini adalah penelitian yang dilakukan Wahyudi pada komunitas semaan al-Qur'an Jantiko Mantab Lampung Timur.⁹ Menggunakan perspektif yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman, Wahyudi menjelaskan bagaimana interaksi yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolicreality* dan *objective reality* dalam tradisi peletakan air ketika khatmil, yang biasa disebut dengan *banyu barokah*.

⁷ Ali Mustofa, "Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (8 September 2019): 104, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/112>.

⁸ Syaiful Ikhwan dan Moh Hazim Ahrori, "Peran Forum Jamaah Khotmil Qur'an Di Dalam Integrasi Sosial Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo," *Journal of Community Development and Disaster Management* 2, no. 1 (22 Mei 2020): 9, <https://doi.org/10.37680/jcd.v2i1.997>.

⁹ Wahyudi Wahyudi, "Pemahaman Jamaah Semaan Al-Qur'an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (28 April 2020): 31, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>.

Dari pemetaan tersebut, maka penelitian mengenai Khatmil Qur'an *online* Muslimat NU Lampung Timur dengan pendekatan diskursif Talal Asad membuka dimensi baru dalam memahami praktik keagamaan dalam era digital. Pertama, dalam konteks digital dan interaksi *online*, penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana peserta Khatmil Qur'an di Lampung Timur berinteraksi dan membentuk makna keagamaan melalui *platform* daring. Sejalan dengan pendekatan Talal Asad, analisis diskursif dapat membongkar bagaimana diskursus keagamaan dipertahankan atau direkonstruksi dalam ruang digital, di mana norma-norma dan interpretasi agama dapat mengalami perubahan yang cepat dan terpengaruh oleh dinamika daring.¹⁰ Konteks digital ini menandai perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada praktik Khatmil Qur'an offline di lingkungan fisik.

Kedua, dinamika pengaruh digital terhadap tradisi diskursif menjadi aspek kunci perbedaan. Dalam Khatmil Qur'an *online*, teknologi dan ruang digital memberikan dampak yang dapat mengubah tradisi diskursif keagamaan dengan cepat.¹¹ Dengan menerapkan pendekatan Talal Asad, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana tradisi dan diskursus keagamaan berinteraksi dan berevolusi dalam era digital, di mana pertukaran ide dan interpretasi agama dapat terjadi secara lebih terbuka dan dinamis. Hal ini menjadi kontras dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada keberlanjutan dan stabilitas tradisi diskursif dalam lingkungan offline.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang perbedaan praktik Khatmil Qur'an *online* dengan menerapkan pendekatan diskursif Talal Asad. Pemahaman mengenai pengaruh konteks digital, dinamika ruang *online*, dan peran identitas dalam keagamaan menjadi elemen-elemen penting yang ditemukan dalam penelitian ini dan membedakannya dari kategori-kategori penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada praktik offline.

Metode penelitian yang diterapkan untuk menyelidiki dampak pertemuan khataman Al-Qur'an *online* di kalangan Muslimat NU di Lampung Timur dirancang secara kualitatif dengan dua komponen utama, yaitu wawancara *in-depth*¹² dan studi

¹⁰ "Emerging Adult Muslims and Technology: A Missiological Exploration of Meaning-Making in Islam as Emirati College Students in the UAE Construct Their Identities while Interacting in the Digital Age - ProQuest," diakses 24 Januari 2024, <https://www.proquest.com/openview/2106ccdaf7822569a063d22ca9da2267/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

¹¹ Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York, NY: Routledge, 2021), 245.

¹² Rwamahe Rutakumwa dkk., "Conducting In-Depth Interviews with and without Voice Recorders: A Comparative Analysis," *Qualitative Research* 20, no. 5 (1 Oktober 2020): 566, <https://doi.org/10.1177/1468794119884806>.

observasi partisipatif.¹³ Wawancara *in-depth* menjadi pendekatan pertama yang diarahkan kepada anggota Muslimat NU yang aktif berpartisipasi, pemimpin kelompok, dan individu dengan perspektif kritis terhadap perubahan dalam praktik ibadah *online*. Pertanyaan wawancara dirancang dengan mempertimbangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, khususnya keefektifan pendekatan kualitatif dalam menggali pemahaman mendalam terkait pengalaman keagamaan individu.

Studi observasi partisipatif menjadi pendekatan kedua, di mana peneliti terlibat langsung dalam pertemuan khataman Al-Qur'an *online*. Pendekatan ini terinspirasi dari kajian Geertz, yang menekankan pentingnya observasi partisipatif¹⁴ dalam menjelajahi perkembangan praktik keagamaan yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memperoleh wawasan kontekstual dan real-time tentang interaksi, dinamika kelompok, serta perubahan yang mungkin terjadi dalam konteks pertemuan khataman Al-Qur'an *online*. Integrasi kedua metode tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang fenomena ini, dengan mengakomodasi perspektif kualitatif yang kaya dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk merinci makna dan dampak praktik keagamaan dalam konteks digital, sejalan dengan landasan teoretis diskursif Talal Asad yang menggarisbawahi pentingnya interpretasi dan representasi dalam membentuk realitas keagamaan.

B. Konteks Perubahan Praktik Ibadah dalam Era Digital

Dalam era digital yang terus berkembang, perubahan praktik ibadah menjadi fenomena yang sangat menarik untuk diamati.¹⁵ Pemahaman tentang pergeseran praktik keagamaan di masyarakat menjadi fokus utama dalam mengkaji bagaimana teknologi telah memengaruhi cara umat Islam menjalankan ibadah mereka. Konteks ini memberikan landasan untuk memahami perubahan signifikan dalam pelaksanaan ibadah dan adaptasi umat Islam terhadap perubahan teknologi. Perubahan praktik ibadah dalam era digital terlihat dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan di

¹³ Malgorzata Ciesielska, Katarzyna W. Boström, dan Magnus Öhlander, "Observation Methods," dalam *Qualitative Methodologies in Organization Studies: Volume II: Methods and Possibilities*, ed. oleh Malgorzata Ciesielska dan Dariusz Jemielniak (Cham: Springer International Publishing, 2018), 32–33, https://doi.org/10.1007/978-3-319-65442-3_2.

¹⁴ Michael Stausberg dan Steven Engler, *The Routledge handbook of research methods in the study of religion*, Routledge handbooks (Routledge, 2014), 84, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=d03ae7513790a69de69edec60b7f4302>.

¹⁵ Muhammad Rifat* dkk., "Digital Transformation in Islamic Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (30 Juni 2023): 2935, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.26243>.

masyarakat.¹⁶ Penggunaan perangkat digital seperti smartphone dan aplikasi khusus telah mengubah cara umat Islam mengakses teks suci Al-Qur'an, sumber informasi keagamaan, dan bahkan memperoleh panduan praktik ibadah sehari-hari. Dengan pergeseran ini, pengaruh media digital telah membentuk pola baru dalam pemahaman, penafsiran, dan pelaksanaan ibadah.¹⁷

Implikasi perkembangan teknologi terhadap pelaksanaan ibadah mencakup adanya kecenderungan untuk melakukan praktik keagamaan secara *online*,¹⁸ seperti pertemuan khataman Al-Qur'an atau kuliah agama. Hal ini mencerminkan adaptasi umat Islam terhadap perubahan zaman, di mana teknologi menjadi medium untuk memfasilitasi interaksi dan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana teknologi membentuk pengalaman keagamaan individu dan kelompok menjadi esensial untuk memahami dinamika baru dalam praktik ibadah. Adaptasi umat Islam terhadap perubahan teknologi tidak hanya mencakup cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga membentuk cara mereka mengartikan dan memahami ajaran agama. Pengaruh media digital dan internet pada pemahaman agama membuka pintu untuk diversifikasi interpretasi dan pendekatan keagamaan. Ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam menjaga keutuhan ajaran agama sambil mengakomodasi perubahan dalam praktik keagamaan yang didorong oleh kemajuan teknologi.

Dalam menghadapi perubahan ini, penting untuk memahami bahwa adaptasi umat Islam terhadap teknologi bukan sekadar pergeseran praktis, tetapi juga perubahan dalam cara mereka menyusun identitas keagamaan dan memaknai spiritualitas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konteks perubahan praktik ibadah dalam era digital menjadi landasan penting untuk merespons dan merancang strategi pendekatan keagamaan yang relevan di masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

C. Khatmil Qur'an Online

Dalam konteks praktik Khatmil Qur'an *Online* Muslimat NU dilakukan secara terjadwal pada setiap hari. Masing-masing anggota akan mendapatkan bagian juz yang telah di-*list* dalam grup *whatsapp*. Setelah anggota selesai membaca bagian *juz* tersebut, ia kan menuliskan *khalas* pada *list*. Kemudian setiap hari malam jum'at akan

¹⁶ August E. Grant dkk., *Religion Online [2 Volumes]: How Digital Technology Is Changing the Way We Worship and Pray [2 Volumes]* (USA: Bloomsbury Publishing USA, 2019), 2009.

¹⁷ Campbell dan Tsuria, *Digital Religion*, 82.

¹⁸ Dindin Solahudin dan Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* 11, no. 1 (Januari 2020): 10–11, <https://doi.org/10.3390/re11010019>.

diadakan *vidio call* secara dengan agenda melangsungkan doa khatmil Qur'an yang dipimpin oleh ketua Muslimat NU. Penutupan khatmil pada malam Jumat,¹⁹ ini tergambar sebuah dinamika diskursus keagamaan yang terus berkembang di era digital. Penerapan teknologi sebagai sarana untuk menjalankan praktik keagamaan menandakan pergeseran dalam interaksi umat Islam dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendekatan diskursif Talal Asad yang menekankan konstruksi sosial dan budaya keagamaan melalui interpretasi dan representasi.

Khatmil Qur'an *online* ini tidak hanya sebagai bentuk melanggengkan bacaan al-Qur'an yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana menemukan ketenangan batin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Siti, salah satu anggota khatmil Qur'an *online*:

Yang jelas, khatmil Qur'an ini tidak hanya membuat saya menjadi istiqamah membaca al-Qur'an, tetapi juga dapat memberikan saya ketenangan batin ketika membacanya mas.

Pembangunan pemahaman terhadap Khatmil Qur'an, sebagaimana diuraikan oleh Ibu Siti,²⁰ menegaskan bahwa tujuan mengikuti khatmil al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek ritual, melainkan juga membawa dimensi spiritual untuk mencapai perdamaian dan ketenangan batin. Pemahaman ini mencerminkan konstruksi interpretatif individu terhadap ajaran agama, menjadi bagian dari dinamika diskursus keagamaan yang senantiasa berubah.

Hadits Dasar Khatmil Qur'an²¹ yang ditekankan juga menyoroti aspek keberkahan dan rahmat yang diyakini terkandung dalam praktik Khatmil. Konsep ini mencerminkan cara umat Islam mengonstruksi pemahaman tentang makna dan manfaat Khatmil Qur'an dalam kerangka diskursus keagamaan mereka. Dengan keteraturan praktik Khatmil, terbentuklah nilai-nilai keagamaan dan pemahaman yang bersifat dinamis. Keutamaan membaca Khatmil juga menunjukkan bagaimana umat Islam membentuk norma-norma keagamaan melalui praktik ibadah ini. Keyakinan akan keutamaan dan keberkahan Khatmil Qur'an, menjadi bagian integral dari diskursus keagamaan yang membentuk persepsi dan praktik keagamaan individu. Pemahaman tentang urgensi Khatmil Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam mengindikasikan bahwa ajaran agama terus direkonstruksi dan dipahami

¹⁹ Ketua Muslimat Nu Lampung Timur, Pelaksanaan Khotmil Qur'an Online, Recording, 11 September 2020.

²⁰ Siti, Khatmil Qur'an Online, Recording, 10 September 2020.

²¹ Hadist tersebut adalah: Kata 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mîm satu huruf," (HR. At-Tirmidzi.)

melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan. Data ini dapat dihubungkan dengan teori diskursif Talal Asad, menggambarkan bahwa praktik Khatmil Qur'an *Online* tidak hanya merupakan tindakan ritual semata, melainkan juga bagian dari proses konstruksi makna keagamaan yang dipengaruhi oleh interpretasi, nilai, dan norma-norma keagamaan yang berlaku dalam masyarakat non-Arab.

Pemahaman dan praktik Khatmil Qur'an *Online* dalam konteks Ahlussunah wal Jama'ah NU mencerminkan aspek kesakralan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari ajaran agama Islam. Al-Qur'an, dalam pandangan Ahlussunah wal Jama'ah, dianggap sebagai wahyu Allah yang suci dan dijaga kesuciannya. Kegiatan Khatmil Qur'an, baik secara offline maupun *online*, menjadi sarana bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah, meneladani ajaran-Nya, dan memperoleh berkah.

Dalam praktik Khatmil Qur'an, umat Islam NU menempatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang harus dipahami dan diamalkan. Proses membaca Al-Qur'an secara khataman di NU, termasuk yang dilakukan secara *online*, diarahkan untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan Ahlussunah wal Jama'ah yang menekankan pentingnya menjalani ajaran agama sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Dalam perspektif kesakralan Al-Qur'an menurut Ahlussunah wal Jama'ah NU, khataman Al-Qur'an secara rutin menjadi bentuk penghormatan dan pengabdian kepada wahyu Allah. Kesenambungan membaca Al-Qur'an dengan selesainya satu khataman memberikan nilai-nilai positif, seperti mencapai ketenangan batin dan mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman ini sesuai dengan ajaran Ahlussunah wal Jama'ah yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup dan spiritualitas.²²

Hadits Dasar Khatmil Qur'an yang dinyatakan sebagai "nikmat Allah yang lengkap dan memiliki berkah" juga memberikan pemahaman bahwa Khatmil Qur'an merupakan amalan yang mendatangkan keberkahan dan rahmat Allah. Pandangan ini sejalan dengan keyakinan Ahlussunah wal Jama'ah NU tentang kesakralan Al-Qur'an yang merupakan sumber ilmu, petunjuk hidup, dan amalan ibadah. Keutamaan Membaca Khatmil yang menyebutkan bahwa Khatmil Qur'an adalah wahyu Allah yang lengkap dan memiliki berkah menegaskan keistimewaan dan kesucian Al-Qur'an. Pemahaman ini mencerminkan pandangan Ahlussunah wal Jama'ah NU bahwa Al-Qur'an harus dihormati, dijaga, dan diamalkan sebagai panduan utama dalam kehidupan. Dengan demikian, praktik Khatmil Qur'an *Online*

²² M. Afrouz, "How Different Muslim Translators Render the Holy Qur'an into English? The Case Study of Sunni, Shia and 'neither Sunni nor Shia' Translators," 2019, 3, <https://www.semanticscholar.org/paper/How-Different-Muslim-Translators-Render-the-Holy-of-Afrouz/d510290ef33d4487f4382993edaac3a43999e42>.

dalam konteks Ahlusunah wal Jama'ah NU dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk memahami dan menghormati kesakralan Al-Qur'an.²³ Pemahaman ini tercermin dalam praktik ibadah mereka, baik melalui khataman Al-Qur'an secara rutin maupun dalam meresapi nilai-nilai dan petunjuk hidup yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam analisis menggunakan teori diskursif Talal Asad, praktik Khatmil Qur'an *Online* mencerminkan suatu fenomena keagamaan yang melibatkan proses interpretasi, konstruksi nilai-nilai, dan norma-norma keagamaan dalam masyarakat. Fenomena ini menjadi contoh konkret tentang bagaimana budaya keagamaan terus berkembang dan direkonstruksi melalui interaksi sosial serta penyesuaian terhadap teknologi.²⁴ Dalam penjelasan mengenai praktik Khatmil Qur'an *Online*, terdapat beberapa elemen penting yang dapat dianalisis dengan perspektif teori diskursif Talal Asad.²⁵

Pertama, deskripsi mengenai pelaksanaan Khatmil Qur'an *Online* setiap hari, khususnya pada malam Jumat, mencerminkan adanya aturan dan norma yang mengatur tindakan keagamaan ini. Instruksi dari admin dan tanda "*kholas*" sebagai penanda selesai membaca menunjukkan adanya ritual dan tata cara tertentu yang diakui dan diikuti oleh kelompok yang terlibat. Hal ini menggambarkan bagaimana tindakan keagamaan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terinspirasi oleh norma-norma sosial dan budaya yang ada. Kedua, pernyataan Ibu Siti mengenai tujuan mengikuti Khatmil Al-Qur'an untuk mencapai perdamaian memberikan wawasan tentang proses pembangunan pemahaman atas praktik keagamaan. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada dimensi ritual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional. Hal ini sesuai dengan pendekatan diskursif yang menekankan konstruksi makna dan interpretasi atas praktik keagamaan dalam konteks sosial tertentu.

Ketiga, Hadits Dasar Khatmil Qur'an menjadi titik sentral dalam diskursus keagamaan ini. Referensi kepada ayat Al-Anam yang menyatakan bahwa Khatmil adalah kitab Allah yang lengkap dan memiliki berkah menunjukkan bahwa dalam praktik keagamaan ini, otoritas dan otorisasi teks suci menjadi faktor pengaruh yang signifikan. Pengakuan akan keberkahan dan rahmat Tuhan melalui praktik Khatmil Qur'an menjadi bagian dari interpretasi dan norma keagamaan yang dipegang.

²³ Bahruddin Bahruddin, "Epistemologi Teks Dan Konteks Dalam Memahami Al-Qur'an," *Al-Mutsala* 1, no. 1 (Juni 2019): 7, <https://doi.org/10.46870/almutsala.v1i1.4>.

²⁴ Heidi A. Campbell Sheldon Zachary, "Community," dalam *Digital Religion*, 2 ed. (Routledge, 2021), 16.

²⁵ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1, <http://www.jstor.org/stable/20685738>.

Keempat, pernyataan mengenai pertemuan di majelis taklim dan belajar dengan orang-orang saleh menjadi contoh bagaimana interaksi sosial dan kebersamaan dalam konteks keagamaan dapat membentuk praktik dan pemahaman keagamaan. Dalam perspektif Talal Asad, pertemuan ini menjadi bagian dari konstruksi sosial dan budaya keagamaan yang terus berkembang.

Kelima, keutamaan membaca Khatmil, terutama dalam konteks NU Lampung Timur, menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan norma keagamaan dikonstruksi. Pengakuan akan adanya syafaat bagi para pembaca mencerminkan keyakinan akan keberkahan praktik Khatmil dan menjadi bagian dari interpretasi keagamaan yang diadopsi oleh komunitas tersebut. Dalam keseluruhan analisis ini, praktik Khatmil Qur'an *Online* dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika dalam diskursus keagamaan. Hal ini melibatkan interaksi antara norma-norma keagamaan, interpretasi teks suci, dan perubahan sosial, yang semuanya membentuk cara umat Islam memaknai dan mempraktikkan keagamaan dalam era digital.²⁶

Dalam kerangka analisis menggunakan teori diskursif Talal Asad, praktik Khatmil Qur'an *Online* di kalangan Muslimat NU Lampung Timur dapat diinterpretasikan sebagai refleksi kompleksitas pembentukan dan reproduksi diskursus keagamaan dalam konteks masyarakat. Pernyataan dari pimpinan Muslimat NU Lampung Timur menegaskan bahwa praktik ini memiliki dua tujuan utama, yakni sebagai bentuk ibadah melalui membaca Al-Qur'an, dan kedua, sebagai strategi menjaga solidaritas di tengah luasnya wilayah teritorial Lampung Timur. Kendati praktik ini berbasis digital, terdapat upaya menciptakan ruang kebersamaan keagamaan di antara anggota yang terkendala oleh geografi wilayah yang luas.

Pentingnya aspek ritual dan tata cara dalam praktik Khatmil Qur'an *Online* tercermin dari pernyataan salah satu anggota, Muntamah, yang menjelaskan kewajiban berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an. Pemahaman ini ditekankan oleh guru-guru sebagai norma keagamaan yang menjadi bagian integral dari praktik tersebut. Selanjutnya, dalam situasi tertentu seperti berhalangan atau sedang haid, norma-norma keagamaan tersebut diadaptasi dengan cara mentransfer jatah bacaan kepada anggota keluarga. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan sebagai respons terhadap kondisi individual yang berubah.²⁷

²⁶ Kristin M. Peterson, "Pushing Boundaries and Blurring Categories in Digital Media and Religion Research," *Sociology Compass* 14, no. 3 (2020): 8, <https://doi.org/10.1111/soc4.12769>.

²⁷ Hasse Jubba, "Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (5 April 2021): 11, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164>.

Aspek adaptasi juga tercermin dalam keputusan mengadopsi Khatmil Qur'an secara *online* sebagai alternatif pertemuan fisik. Pemahaman mengenai kendala wilayah teritorial yang luas memberikan gambaran bahwa praktik ini tidak hanya mencerminkan dimensi ibadah, tetapi juga merupakan strategi adaptasi terhadap perubahan konteks sosial dan geografis. Pemahaman ini dapat dianalisis dalam kerangka diskursif sebagai bentuk dinamika dalam penafsiran dan pengejawantahan nilai-nilai keagamaan dalam praktik sehari-hari.

Dalam konteks praktik Khatmil Qur'an *Online*, aspek ritual dan tata cara memegang peranan sentral. Pernyataan Muntamah, salah satu anggota yang menegaskan pentingnya berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an, mencerminkan kepatuhan terhadap norma keagamaan. Guru-guru, sebagai pemegang otoritas keagamaan, turut menekankan pemahaman ini, menempatkannya sebagai bagian integral dari praktik Khatmil. Fleksibilitas dalam situasi tertentu, seperti berhalangan atau sedang haid, menunjukkan bahwa norma-norma keagamaan dapat diadaptasi sesuai dengan keadaan individu, memperlihatkan dinamika dalam pelaksanaan praktik keagamaan.

Selanjutnya, pengadopsian Khatmil Qur'an secara *online* sebagai alternatif pertemuan fisik mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kendala geografis. Keputusan ini tidak hanya dipandang sebagai cara untuk menjalankan ibadah, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga solidaritas di antara anggota yang tersebar di wilayah yang luas. Dalam kerangka diskursif, praktik ini menjadi contoh konkret tentang bagaimana budaya keagamaan dapat berevolusi melalui interaksi dengan teknologi dan penyesuaian dengan kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, keterlibatan teknologi dalam Khatmil Qur'an *Online* tidak hanya diartikan sebagai alat, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan umat Islam untuk tetap menjalankan praktik keagamaan mereka meskipun dalam situasi yang berbeda. Ini mencerminkan dinamika dalam pembentukan dan reproduksi diskursus keagamaan di tengah-tengah masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.²⁸

Pentingnya aspek ritual dan tata cara dalam praktik Khatmil Qur'an *Online* menjadi nyata melalui pernyataan Muntamah, salah satu anggota yang menyoroti kewajiban berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an. Penekanan ini bukan hanya sekadar pandangan pribadi, melainkan juga hasil penanaman nilai oleh guru-guru

²⁸ Rosemeini Heraningtyas, "Terbukanya Ruang Baru Bagi Agama Lokal: Studi Kasus Penerimaan Majelis Eklasing Budi Murko (MEBM) Di Desa Salamrejo," *Jurnal PolGov* 2, no. 1 (2020): 11, <https://doi.org/10.22146/polgov.v2i1.1231>.

sebagai pemegang otoritas keagamaan dalam komunitas. Guru-guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang menggarisbawahi bahwa berwudhu adalah norma keagamaan yang tak terpisahkan dari pelaksanaan Khatmil. Dengan demikian, aspek ritual bukan hanya formalitas, tetapi menyatu dalam pemahaman dan pelaksanaan praktik keagamaan sehari-hari.

Dalam konteks perkembangan teknologi, praktik Khatmil Qur'an *Online* menjadi suatu contoh konkret dari transformasi keagamaan ke arah *digital religion*. Pelaksanaan Khatmil secara daring tidak hanya sekadar penggantian tempat atau media, melainkan mencerminkan perubahan mendalam dalam cara umat Islam berinteraksi dengan ajaran agama, seiring dengan penggunaan teknologi digital. Hal ini konsisten dengan konsep *digital religion* yang merujuk pada adaptasi agama dalam era digital. Penggunaan *platform online* untuk Khatmil Qur'an mencerminkan respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Keputusan untuk mengadopsi Khatmil secara digital tidak hanya bersifat praktis dalam mengatasi kendala geografis dan waktu, tetapi juga mencerminkan bagaimana teknologi menjadi fasilitator bagi pelaksanaan praktik keagamaan. Pemilihan media digital sejalan dengan transformasi umat Islam dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada ajaran agama.

Aspek fleksibilitas dalam praktik Khatmil Qur'an *Online*, terutama dalam situasi berhalangan atau sedang haid, menunjukkan bahwa umat Islam yang terlibat dalam praktik ini tidak hanya mengikuti norma keagamaan konvensional, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi personal yang berubah. Transformasi ini mencerminkan adaptasi agama yang dinamis dalam era digital, di mana norma-norma keagamaan dapat diinterpretasikan dan dijalankan secara lebih fleksibel melalui media digital.

Praktik Khatmil Qur'an *Online* juga mencerminkan cara umat Islam memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat dan memperluas ruang keberagamaan. Melalui *platform online*, umat Islam dapat tetap terhubung dan menjaga solidaritas keagamaan di tengah luasnya wilayah teritorial Lampung Timur. Penggunaan teknologi tidak hanya memudahkan akses terhadap praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjembatani jarak fisik dan memperkuat ikatan keagamaan dalam masyarakat non-Arabic. Dengan demikian, praktik Khatmil Qur'an *Online* di kalangan Muslimat NU Lampung Timur bukan hanya representasi dari pergeseran media dalam praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan transformasi dalam cara beribadah dan menjaga solidaritas keagamaan di era digital. Keberhasilan praktik ini dalam merangkul teknologi sebagai sarana ibadah menunjukkan bahwa

digital religion bukan sekadar penggantian cara tradisional, melainkan integrasi teknologi sebagai bagian integral dari cara hidup keagamaan yang terus berkembang.

D. Manfaat dan Tantangan

Praktik Khatmil Qur'an *Online* yang diadopsi oleh Muslimat NU Lampung Timur mencerminkan sebuah fenomena keagamaan yang mengalami transformasi signifikan di era digital. Fenomena ini menggambarkan bagaimana umat Islam beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk menjalankan praktik ibadah, khususnya dalam membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an secara kolektif melalui *platform* digital. Dalam praktik ini, peranan teknologi menjadi sentral, menunjukkan pergeseran dalam paradigma pelaksanaan ibadah. Transformasi ini mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman yang semakin digital, di mana aksesibilitas dan fleksibilitas menjadi aspek kunci dalam menjaga kontinuitas praktik keagamaan. Hal ini juga mencerminkan dinamika dalam budaya keagamaan, di mana nilai-nilai tradisional diintegrasikan dengan perkembangan teknologi.

Salah satu manfaat yang dapat diidentifikasi dari Khatmil Qur'an *Online* adalah aspek aksesibilitas yang lebih besar. Anggota Muslimat NU Lampung Timur dapat melibatkan diri dalam praktik keagamaan tanpa terkendala oleh batasan geografis atau waktu. Hal ini memberikan ruang bagi individu yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau jadwal yang padat untuk tetap terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan. Pentingnya aspek ritual dan tata cara dalam praktik ini turut dipertahankan, seperti yang tercermin dalam kewajiban berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an. Pemahaman ini ditekankan oleh guru-guru sebagai norma keagamaan yang tetap dijaga dalam konteks digital. Bahkan dalam situasi tertentu, seperti berhalangan atau sedang haid, norma-norma keagamaan ini diadaptasi dengan cara mentransfer jatah bacaan kepada anggota keluarga, menunjukkan fleksibilitas dalam menjalankan praktik keagamaan.

Namun demikian, seiring dengan manfaatnya, praktik Khatmil Qur'an *Online* juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga kualitas spiritual dan ritualitas dalam konteks digital. Adapun fokus terhadap aspek ritualitas seperti berwudhu menunjukkan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang otentik dalam praktik *online*.

Tantangan lainnya mencakup kurangnya interaksi fisik dan sosial yang mungkin terjadi dalam pertemuan langsung. Meskipun teknologi memungkinkan solidaritas dalam jarak, namun kurangnya interaksi langsung dapat memengaruhi kedalaman pengalaman keagamaan dan memunculkan risiko fragmentasi dalam interpretasi dan pemahaman agama. Dengan memahami manfaat dan tantangan ini, fenomena

Khatmil Qur'an *Online* di kalangan Muslimat NU Lampung Timur tidak hanya dapat dilihat sebagai sebuah praktik keagamaan, melainkan juga sebagai hasil dari dinamika kompleks antara nilai-nilai tradisional, perkembangan teknologi, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam konteks akademis, hal ini menunjukkan pentingnya memahami evolusi keagamaan di era digital, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga membentuk pola pikir dan praktik keagamaan umat Islam.²⁹

E. Simpulan

Praktik Khatmil Qur'an *Online* memungkinkan fleksibilitas waktu, memudahkan individu untuk berpartisipasi sesuai dengan jadwal dan kenyamanan pribadi mereka. Selain manfaat aksesibilitas, praktik Khatmil Qur'an *Online* juga mencerminkan upaya untuk mempertahankan solidaritas keagamaan di tengah luasnya wilayah teritorial. Penggunaan teknologi digital sebagai medium untuk pertemuan keagamaan memungkinkan anggota Muslimat NU Lampung Timur tetap terhubung dan menjaga kebersamaan tanpa terkendala oleh jarak fisik. Hal ini menjadi penting dalam menjaga ikatan sosial dan spiritual di era digital. Meskipun terdapat manfaat yang signifikan, praktik Khatmil Qur'an *Online* juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan interaksi fisik dan kebersamaan yang dapat dirasakan dalam pertemuan keagamaan konvensional. Interaksi *online* mungkin tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman sosial yang diperoleh dari pertemuan langsung di majelis taklim atau kelompok keagamaan. Tantangan lainnya mencakup adaptasi terhadap teknologi dan literasi digital di kalangan anggota yang mungkin memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan teknologi yang beragam. Diperlukan upaya untuk memastikan bahwa semua anggota dapat dengan lancar berpartisipasi dalam praktik Khatmil Qur'an *Online* tanpa kendala teknis yang signifikan.

Selain itu, perubahan dalam praktik keagamaan juga dapat menimbulkan pertanyaan terkait dengan kedalaman pengalaman keagamaan individu. Apakah pengalaman membaca Al-Qur'an secara *online* memiliki kedalaman dan makna spiritual yang setara dengan pertemuan fisik di majelis taklim? Ini menjadi pertanyaan yang perlu dicermati dalam memahami dampak praktik keagamaan dalam era digital. Secara keseluruhan, praktik Khatmil Qur'an *Online* di kalangan Muslimat NU Lampung Timur mencerminkan sebuah transformasi dalam pelaksanaan ibadah yang diadaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi

²⁹ Fitriyatul Hanifiyah dan Anis Rofi Hidayah, "Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid 19," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (13 Desember 2022): 8–10, <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i1.17232>.

digital, umat Islam di Lampung Timur dapat tetap terlibat dalam praktik keagamaan secara efektif, menciptakan ruang keberagaman yang inklusif, dan menjaga solidaritas di era digital. Meskipun demikian, tantangan dan pertanyaan terkait dengan kualitas pengalaman keagamaan dan adaptasi terhadap teknologi perlu terus dijelajahi dalam konteks ini.

Daftar Pustaka

- Afrouz, M. "How Different Muslim Translators Render the Holy Qur'an into English? The Case Study of Sunni, Shia and 'neither Sunni nor Shia' Translators," 2019. <https://www.semanticscholar.org/paper/How-Different-Muslim-Translators-Render-the-Holy-of-Afrouz/d510290ef33d4487f4382993edaac3a43999e42>.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Religious Harmony Within Ahmadiyah Community: (Study of Living Qur'an and the Peace Construction in the Village of Gondrong Kenanga." *Al-Albab* 6, no. 2 (1 Desember 2017): 215. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.725>.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30. <http://www.jstor.org/stable/20685738>.
- Bahrudin, Bahrudin. "Epistimologi Teks Dan Konteks Dalam Memahami Al-Qur'an." *Al-Mutsla* 1, no. 1 (Juni 2019): 49–63. <https://doi.org/10.46870/almutsla.v1i1.4>.
- Brien, Hazel O'. "What does the rise of *digital religion* during Covid-19 tell us about *religion*'s capacity to adapt?" *Irish Journal of Sociology* 28, no. 2 (1 Agustus 2020): 242–46. <https://doi.org/10.1177/0791603520939819>.
- Campbell, Heidi A., dan Mia Lövheim. "Rethinking the *Online–Offline* Connection in the Study of *Religion Online*." *Information, Communication & Society* 14, no. 8 (1 Desember 2011): 1083–96. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.597416>.
- Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria. *Digital religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York, NY: Routledge, 2021. [Google](#)
- Ciesielska, Malgorzata, Katarzyna W. Boström, dan Magnus Öhlander. "Observation Methods." Dalam *Qualitative Methodologies in Organization Studies: Volume II: Methods and Possibilities*, disunting oleh Malgorzata Ciesielska dan Dariusz Jemielniak, 33–52. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-65442-3_2.
- "Emerging Adult Muslims and Technology: A Missiological Exploration of Meaning-Making in Islam as Emirati College Students in the UAE Construct Their Identities while Interacting in the Digital Age - ProQuest." Diakses 24 Januari 2024. <https://www.proquest.com/openview/2106ccdaf7822569a063d22ca9da2267/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Grant, August E., Amanda F. C. Sturgill, Chiung Hwang Chen, dan Daniel A. Stout. *Religion Online [2 Volumes]: How Digital Technology Is Changing the Way We Worship and Pray [2 Volumes]*. USA: Bloomsbury Publishing USA, 2019. [Google](#)
- Hanifiyah, Fitriyatul, dan Anis Rofi Hidayah. "Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis *Online* di Masa Pandemi Covid 19." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (13 Desember 2022). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i1.17232>.

- Heraningtyas, Rosemeini. “Terbukanya Ruang Baru Bagi Agama Lokal: Studi Kasus Penerimaan Majelis Eklasing Budi Murko (MEBM) Di Desa Salamrejo.” *Jurnal PolGov* 2, no. 1 (2020): 43–81. <https://doi.org/10.22146/polgov.v2i1.1231>.
- Ikhwan, Syaiful, dan Moh Hazim Ahrori. “Peran Forum Jamaah Khotmil Qur’an Di Dalam Integrasi Sosial Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.” *Journal of Community Development and Disaster Management* 2, no. 1 (22 Mei 2020): 9–21. <https://doi.org/10.37680/jcd.v2i1.997>.
- Jubba, Hasse. “Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (5 April 2021): 1–14. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164>.
- Junhayana, Junhayana. “Pembinaan Cinta Al-Qur’an Melalui Kegiatan Khotmil Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Awamil (Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Awamil Kota Serang).” Diploma, UIN SMH BANTEN, 2021. <http://repository.uinbanten.ac.id/7834/>.
- Ketua Muslimat Nu Lampung Timur. Pelaksanaan Khotmil Qur’an *Online*. Recording, 11 September 2020.
- Mustofa, Ali. “Kontribusi Khotmil Qur’anTM Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’anTM Di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (8 September 2019): 104–35. <https://jurnal.iain.ac.id/index.php/inovatif/article/view/112>.
- Peterson, Kristin M. “Pushing Boundaries and Blurring Categories in Digital Media and Religion Research.” *Sociology Compass* 14, no. 3 (2020): e12769. <https://doi.org/10.1111/soc4.12769>.
- Retpitasari, Ellyda, dan Naila Muna. “Tradition Changes in the Khataman Al-Qur’an in Kediri Region.” *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication* 3, no. 1 (11 November 2021): 189–98. <https://doi.org/10.15642/icondac.v3i1.463>.
- Rifat*, Muhammad, Ilham Ilham, Bayani Bayani, dan Asfahani Asfahani. “Digital Transformation in Islamic Da’wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (30 Juni 2023): 2933–41. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.26243>.
- Rutakumwa, Rwamahe, Joseph Okello Mugisha, Sarah Bernays, Elizabeth Kabunga, Grace Tumwekwase, Martin Mbonye, dan Janet Seeley. “Conducting In-Depth Interviews with and without Voice Recorders: A Comparative Analysis.” *Qualitative Research* 20, no. 5 (1 Oktober 2020): 565–81. <https://doi.org/10.1177/1468794119884806>.
- Sheldon, Heidi A. Campbell, Zachary. “Community.” Dalam *Digital religion*, 2 ed. Routledge, 2021. [Google](https://www.google.com/)
- Siti. Khatmil Qur’an *Online*. Recording, 10 September 2020.
- Solahudin, Dindin, dan Moch Fakhruroji. “Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority.” *Religions* 11, no. 1 (Januari 2020): 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.
- Stausberg, Michael, dan Steven Engler. *The Routledge handbook of research methods in the study of religion*. Routledge handbooks. Routledge, 2014. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=d03ae7513790a69de69edec60b7f4302>.
- Sukarman, Fatah Syukur, dan Raharjo. “Mediatization of Islam in the Digital Era: Opportunity or Threat?” *TAWASUT* 8, no. 01 (19 Juni 2021). <https://doi.org/10.31942/ta.v8i01.5325>.

Wahyudi, Wahyudi. “Pemahaman Jama’ah Sema’an Al-Qur’an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (28 April 2020): 31–47. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>.